

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informatika berkembang pesat seperti halnya media massa. Media massa telah menjadi sarana yang nyaman bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, berita dalam dan luar negeri, dan kegiatan lainnya. Bungin (2006) meyakini bahwa media massa merupakan media penyebaran dan informasi, yang dapat menyebarkan informasi dalam jumlah besar dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Informasi massa adalah informasi untuk masyarakat umum, bukan informasi yang hanya dapat dikonsumsi oleh individu. Media massa menurut Bungin (2006) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media massa tradisional dan media massa modern. Karena perkembangan teknologi dan sosial budaya, media massa modern merupakan jenis media lain yang dikembangkan dari media massa sebelumnya, antara lain internet dan telepon genggam. Media massa tradisional merupakan media massa yang berwibawa, dan sebagai media massa memiliki organisasi yang jelas. Media massa yang tergolong tradisional adalah surat kabar (koran), majalah, radio, televisi, dan film (layar lebar) (Abbas, 2013).

Sebagai salah satu media massa, film telah menjadi saluran penyebaran berbagai pemikiran, konsep, dan konsep. Melalui penyebarannya, film dapat

menghasilkan berbagai efek dan pada akhirnya mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film merupakan bagian dari media massa, sering digunakan sebagai media untuk menggambarkan kehidupan sosial dan menjadi alat komunikasi yang paling efektif (Alfiyatun, 2019). Dengan kualitas audio dan visual yang dihadirkan, film telah menjadi media eksposur yang sangat kuat bagi mentalitas kognitif masyarakat. Dengan cara ini, film dapat menjadi gambaran nyata kehidupan manusia sehari-hari, karena banyak tema yang diangkat dari isu-isu di sekitarnya. Film merupakan salah satu media massa yang dapat mencerminkan realitas bahkan membentuk realitas (Weisarkurnai, 2017). Saat ini, dunia perfilman tidak lagi hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarana pendidikan. Selain itu, film juga memiliki fungsi informasi, edukasi dan persuasif (Nurhidayah, 2017). Film tersebut berisi propaganda sosial, moral, agama dan politik (Weisarkurnai, 2017).

Industri perfilman Indonesia berkembang sangat pesat. Peningkatan jumlah produksi film Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan hal tersebut. Menurut data Film Indonesia pada tahun 2019 film lokal telah dirilis sebanyak 200 judul dan total jumlah rilis film sejak tahun 2011 sebanyak 528 judul film. Penonton film lokal juga meningkat dari tahun ke tahun (indonesia.go.id, 2019). Ricky Pesik (2019), Wakil Direktur Badan Ekonomi Kreatif Indonesia

(Bekraf), menambahkan jumlah penonton di bioskop Indonesia meningkat 230% dalam lima tahun terakhir. Meski masih kalah bersaing dengan film impor dari segi kualitas dan jumlah penonton, industri film Indonesia dinilai cukup menjanjikan. Banyak film Indonesia yang meraih penghargaan di tingkat nasional dan internasional (katadata.co.id, 2019).

Film Dua Garis Biru merupakan film kontroversial di Indonesia karena mengangkat tema kehidupan sehari-hari atau isu seputarnya. Film "Dua Garis Biru" menceritakan tentang konsekuensi yang harus ditanggung oleh dua remaja yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, dan bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang tidak terduga tersebut. Di Indonesia, menurut data, 58% remaja berusia 18 hingga 20 tahun melakukan penetrasi dengan status belum menikah (Prasasti, 2019), dan Indonesia menempati urutan ke-7 dalam hal pernikahan dini (Pakpahan, 2020). Dua garis biru dalam film tersebut menanamkan pentingnya memahami pendidikan seks remaja untuk menghindari hal-hal yang tidak perlu. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan seks dalam film ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya memahami konsekuensi sebelum melakukan sesuatu dan pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Faktanya, pendidikan seks bagi remaja Indonesia masih sangat sedikit, karena data yang terkumpul 84% anak usia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks (Putri, 2019). Karena orang tua masih percaya bahwa topik pendidikan seks atau sex di Indonesia adalah hal yang tabu dan tidak perlu dikomunikasikan kepada anaknya (Counterman, 2013). Topik seksual adalah

topik yang terlalu vulgar untuk anak-anak (Justicia, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian KPAI, 70% orang tua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang atau terbuka dengan topik seksual atau pendidikan seksual (KPAI, 2016).

Dengan banyaknya data mengenai kehamilan diluar pernikahan yang disebabkan minimnya pendidikan seksual untuk remaja di Indonesia, membuat penulis film mengangkat tema pentingnya edukasi seksual sedini mungkin kepada remaja dan menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia dengan judul film Dua Garis Biru.

Film "Dua Garis Biru" bercerita tentang sepasang kekasih SMA. Pemeran utama film ini adalah Bima yang diperankan oleh Angga Yunanda, Dara, dan Adestizara, keduanya menjalin hubungan asmara, yakni berpacaran. Bima sering bermain di rumah Dara, orang tua Dara bisa membiarkan Bima masuk ke kamar Dara untuk bermain tanpa pengawasan orang tua Dara. Karena itu, Bima dan Dara berani melakukan sesuatu di luar batas tanpa mengetahui akibatnya, yaitu berhubungan badan dan mendapatkan pengaruh yang menyebabkan Dara hamil. Atas perbuatannya, Bima dan Dara harus dimintai pertanggungjawaban melalui pernikahan dini.

Peneliti ingin meneliti film ini guna membuktikan pemahaman tentang representasi kurangnya pendidikan seksual dalam film Dua Garis Biru. Oleh karena itu sesuai dengan pembahasan di atas peneliti melakukan penelitian

dengan judul “Representasi Komunikasi Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes).”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat ditarik beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Karena minimnya pendidikan seksual di kalangan remaja Indonesia, begitu banyak data tentang kehamilan di luar pernikahan. Penulis film mengangkat topik tentang pentingnya pendidikan seks kepada remaja sesegera mungkin dan menjadi forum untuk membahas pernikahan dini. Tabu di Indonesia, bertajuk dua garis biru. Film Dua Garis Biru bercerita berdasarkan permasalahan kehidupan sehari-hari yaitu minimnya pendidikan seksual pada data yang ada, yaitu 84% anak usia 12-17 tahun belum mendapatkan pendidikan seksual (Putri, 2019), mengarah ke data pernikahan Data menunjukkan bahwa 58% remaja berusia antara 18 dan 20 tahun melakukan hubungan seksual dengan status belum menikah (Prasasti, 2019), sementara Indonesia menempati urutan ke-7 dalam hal pernikahan dini (Pakpahan, 2020).
2. Permasalahan dalam pemberian pendidikan seks di Indonesia adalah orang tua masih enggan membicarakan pengetahuan seksual dengan anak, menganggap hal ini tabu dan tidak perlu dikomunikasikan kepada anaknya (Ambarwati, 2013). Oleh karena itu, pendidikan

seksual masih relatif kecil sehingga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyakit menular seksual, seks bebas atau seks pranikah, kehamilan di luar nikah, pernikahan dini, sanksi sosial, seperti pengucilan dan penghinaan oleh orang-orang di sekitarnya dan lain-lain (Heldifanny, 2016). Oleh karena itu, masalah kurangnya pendidikan seks bagi remaja yang hamil dan pernikahan dini yang sering terjadi di Indonesia diwakili oleh film Dua Garis Biru.

3. Dua Garis Biru merupakan suatu film yang menggambarkan mengenai kurangnya komunikasi edukasi seksual yang diberikan di Indonesia, untuk membahas tanda pada film Dua Garis Biru, hal ini sejalan dengan gagasan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, Peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam menganalisa tanda visual, verbal, serta audio yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yang kemudian akan ditarik makna denotatif, makna konotatif dan mitos, serta ideologi yang ingin disampaikan oleh sutradara.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana representasi pendidikan komunikasi seksual dalam Film Dua Garis Biru ditinjau dari Semiotika Roland Barthes?”.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Pendidikan Komunikasi Seksual dalam Film Dua Garis Biru ditinjau dari Semiotika Roland Barthes

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu:

##### **A. Secara Teoritis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan komunikasi pendidikan seksual yang diangkat dalam sebuah film

##### **B. Secara Praktis:**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengaji kajian yang serupa.

#### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini adalah hanya fokus kepada film Dua Garis Biru yang ditinjau dari semiotika Roland Barthes, khususnya makna dari pendidikan komunikasi seksual.

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan sistematika penelitian yang mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh FISIP Universitas Pelita Harapan, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai topik yang dikaji dan untuk memberikan gambaran garis besar mengenai tiap bab yang akan dikemukakan. Penelitian ini terdiri dari 6 bab yang berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pengantar untuk memahami masalah dan memberikan gambaran secara garis besar tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulisan dibagi ke dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: OBJEK PENELITIAN**

Bab ini mendeskripsikan informasi secara rinci mengenai objek dan subjek dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi Pendidikan Komunikasi Seksual dalam Film Dua Garis Biru yang ditinjau dari Semiotika Roland Barthes

### **BAB III: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan literatur yang menyangkut landasan teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan dan dasar analisis dari permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

### **BAB IV: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dan menjelaskan langkah-langkah mengenai metode yang dipakai mengumpulkan, menganalisis dan memproses data yang telah diperoleh hingga layak untuk dipaparkan.

### **BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil penjabaran hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara secara mendalam. Data tersebut selanjutnya akan dirangkum, diinterpretasikan dan dilakukan analisa dengan mengaitkan kepada teori dan konsep yang tertera pada tinjauan Pustaka.

### **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini yang untuk menjawab rumusan masalah, serta saran terhadap pembaca dan objek di dalam penelitian.